

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi saat ini menjadi perhatian penting dan dibutuhkan di kalangan remaja terutama di sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2014 Kesehatan Reproduksi yang menjamin bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan dapat dipertanggung jawabkan. Berbagai upaya promotif dan preventif dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah terjadinya hal-hal yang menuju pada kejadian seks pranikah terutama pada remaja (Rosyid, 2018).

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dalam rentang usia 10-19 tahun (Adzani, 2021). Remaja mengalami proses perubahan yang cukup signifikan dalam dirinya baik secara fisik, biologis, mental, emosional, dan psikososial. Seiring masa transisi tersebut, remaja mengalami beberapa permasalahan yang kompleks diikuti dengan emosi yang labil dan rasa ingin tahu yang besar tentang hal-hal yang dianggap menarik salah satunya mengenai masalah seksual (Elba & Wijaya, 2019). Risiko terjadinya tindakan menyimpang dikhawatirkan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan kesehatan seperti seks bebas, penyebaran penyakit kelamin dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya tindakan aborsi dan pernikahan dini.

Apabila remaja tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut mereka dapat masuk dalam berbagai macam masalah kesehatan yang cukup kompleks sebagai akibat dari perilaku menyimpang yang berisiko (Sirait, 2021).

Kesehatan reproduksi menurut Kemenkes RI (2015) dalam (Sirait, 2021) adalah keadaan sejahtera fisik, sosial, dan mental secara utuh, belum tentu bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan fungsi, sistem, dan proses reproduksi. Pengetahuan, sikap, dan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi yang masih kurang tepat terkait dengan perubahan yang dialaminya tidak terlepas dari beberapa hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Permulaan masa remaja biasanya terjadi saat usia sekolah menengah pertama (SMP) (Fitri dkk., 2022). Penyebab masalah tersebut bisa terjadi karena kurangnya pemberian informasi, motivasi, dan dukungan mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan yang dialami pada diri remaja, serta dukungan dari guru dan orang tua.

Berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi pada remaja, terutama siswa sekolah menengah pertama sebagai masa awal remaja, akan sering meningkat. Tren pernikahan dini pada remaja putri Indonesia, yang menikah pertama kali pada usia 15-19 tahun, meningkat dari 2019-2021 (Permatasari, 2020). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 16,78%, namun pada dua tahun kemudian yaitu tahun 2021 meningkat sebesar 0,12% menjadi 16,90%. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga

Berencana (DP3AKB) Jawa Timur menyebutkan adanya kenaikan persentase dalam kasus pernikahan dini. Tahun 2020 terdapat 9.457 kasus atau 4,97% dari total 197.068 pernikahan. Dibandingkan tahun 2019 persentase tersebut meningkat, yang tadinya hanya 3,6% atau 19.211 kasus dari total 340.163 pernikahan.

Selain pernikahan dini, dampak lain yang ditimbulkan dari masalah kesehatan reproduksi yaitu penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS di Indonesia, kelompok usia produktif yang paling banyak terjangkit penyakit ini adalah usia 25-49 tahun, dan remaja usia 15-19 Tahun menempati urutan kelima (Sumangkut dkk., 2020). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, tercatat ada 555 kasus HIV/AIDS pada tahun 2020. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Singotrunan Banyuwangi, pada tahun 2021 kegiatan intervensi pada institusi pendidikan pelayanan/program kesehatan hanya sebesar 47%, sedangkan untuk penyuluhan dan penanggulangan mengenai PMS dan HIV/AIDS pada institusi pendidikan khususnya SMP belum pernah dilakukan karena adanya pandemi.

Berbagai risiko dari perilaku seks pranikah dapat terjadi seperti pada paparan di atas. Pernikahan dini yang terus-menerus akan meningkatkan angka stunting yang saat ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pasangan suami istri di bawah umur tidak siap mengenai kematangan mental dan reproduksi, asupan gizi yang cukup selama kehamilan, dan metode perawatan yang tepat (Sudargo dkk., 2018). Wanita hamil yang berusia di bawah 18 tahun memiliki organ reproduksi yang belum tumbuh sempurna.

Organ-organ ini mungkin dapat mengganggu perkembangan janin dan menyebabkan persalinan yang tidak berhasil. (Alimmah dkk., 2020).

SMP Negeri 3 Banyuwangi merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Singotrunan, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan studi pendahuluan pada Bulan Oktober 2022, dari informasi yang terdapat di sosial media pada tahun 2019 terdapat isu yang menyebutkan bahwa ada salah satu murid SMP Negeri 3 Banyuwangi yang terlibat tindakan seks bebas. Setelah melakukan klarifikasi, hal tersebut dibenarkan oleh salah satu pegawai tata usaha sekolah. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga menyebutkan bahwa pernah ditemukan siswa yang mempertontonkan video porno ke sesama temannya. Adapun dari data raport kesehatan siswa terdapat 40 siswa putri yang mengalami gangguan menstruasi. Gangguan menstruasi pada siswa putri juga masih termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam promotif dan preventif mengenai kesehatan reproduksi di sekolah yaitu melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan anak. Penyuluhan yang diberikan kepada siswa melibatkan beberapa lembaga seperti Puskesmas Singotrunan dan Polres Kabupaten Banyuwangi. Pemberian penyuluhan tersebut dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas dan anggota kepolisian.

Guna pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan reproduksi sejak dini, masyarakat harus terlibat, terutama warga sekolah, dalam memberikan informasi, mendorong, dan mendukung remaja tentang kesehatan reproduksi (Janah dkk., 2019). Kader Kesehatan Remaja (KKR) adalah salah

satu jenis program yang melibatkan partisipasi siswa di sekolah. KKR adalah remaja yang dipilih atau menjadi sukarelawan untuk menjadi kader dan membantu teman, keluarga, dan komunitas mereka dengan memberikan perawatan kesehatan dan pencegahan kesehatan. (Rohaeti dkk., 2018). Kader ini dirancang untuk meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, persepsi, dan praktik hidup bersih dan sehat. Ini juga akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam program kesehatan sekolah yang lebih baik (Nasution dkk., 2021).

Pemberdayaan masyarakat kesehatan mencakup peningkatan kemampuan atau potensi masyarakat, perubahan perilaku, dan pengorganisasian masyarakat kesehatan. Kegiatan ini memungkinkan program peningkatan kesehatan di sekolah (Sulaiman, 2021). Jika remaja berpartisipasi dalam pemberdayaan ini, mereka akan menjadi lebih mandiri dan mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan masalah yang mungkin muncul tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Nurrahman & Armiyati, 2017). Pemberdayaan kepada KKR bertujuan agar mereka dapat memecahkan masalah serta menyusun alternatif pemecahan masalah dalam upaya promotif dan preventif mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan sekolahnya. Pesan kesehatan tersebut juga akan diberikan kepada para siswa remaja lainnya melalui pendidikan teman sebaya sehingga mereka mampu mengetahui dan memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan cara untuk mencegah perilaku yang berisiko secara mandiri.

Pendidikan teman sebaya merupakan metode pembelajaran yang diberikan oleh teman siswa seusianya yang memiliki potensi menguasai materi untuk diajarkan kepada siswa lain (Sani, 2022). Kelebihan pendidikan teman sebaya termasuk siswa menjadi lebih akrab, meningkatkan rasa percaya diri, dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, pendidikan teman sebaya juga memiliki kendala, seperti siswa menjadi kurang fokus dalam pembelajaran dan tidak semua siswa dapat menjadi pendidik teman sebaya yang baik (Arifin & Ekayati, 2021).

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberdayaan KKR terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh pemberdayaan KKR sebagai teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan KKR sebagai teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi, sebelum adanya pemberdayaan KKR.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi, sesudah adanya pemberdayaan KKR.
- c. Menganalisis pengaruh pemberdayaan KKR sebagai teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi.
- d. Melaksanakan proses pemberdayaan KKR di SMP Negeri 3 Banyuwangi.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yakni dengan melakukan intervensi kepada siswa di SMP Negeri 3 Banyuwangi. Penelitian ini mencakup tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai kesehatan reproduksi pada siswa setelah adanya pemberdayaan KKR sebagai teman sebaya serta diberikan intervensi mengenai kesehatan reproduksi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tentang pengaruh pemberdayaan KKR sebagai teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pada kelompok siswa remaja di SMP.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kelompok siswa remaja dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai kesehatan reproduksi.
- b. Diharapkan kelompok siswa remaja mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat mengurangi perilaku yang berisiko timbulnya masalah kesehatan reproduksi.
- c. Dapat menurunkan tingginya angka pernikahan dini dan penyakit HIV/AIDS.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kelompok siswa remaja agar berdaya dan mandiri dalam menerapkan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Pengaruh Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri	Fardila Elba dan Merry Wijaya (2019)	Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan remaja perempuan sebelum dan sesudah distribusi materi kesehatan reproduksi mengenai bahaya pernikahan dini.	Tempat, variabel, populasi, sampel penelitian yang digunakan.

2.	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Pendidik Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara Kalimantan Tengah	Jenny Oktarina (2018)	Terdapat perbedaan yang sangat besar antara kelompok pembandingan dan kelompok perlakuan dalam hal informasi dan mentalitas remaja yang terus berkembang. Di SMAN 1 Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah, pengetahuan dan sikap remaja telah meningkat sebagai hasil dari pendidikan kesehatan reproduksi.	Tempat, variabel, populasi, sampel, dan jenis metode penelitian yang digunakan.
3.	Pencegahan HIV/AIDS Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja	Esti Nur Janah, Ahmad Zakiudin, Anna Maulina Lestari (2019)	Gerakan pendampingan ini telah memperluas informasi pada remaja IPNU IPPNU tentang tugas pokok kerangka kerja kesejahteraan remaja. Di Desa Buniwah, remaja IPNU, IPPNU, dan Annidhomiyah NU mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV AIDS, merokok, dan kesehatan reproduksi.	Tempat, variabel, populasi, sampel, dan jenis metode penelitian yang digunakan